

**ISLAMISASI SAINS DAN ILMUWAN: STUDI TENTANG *QUR'AN*
*KARIM DAN TERJEMAHAN ARTINYA***



Oleh:
Fitriatus Shalihah, S.Ag
NIM: 20200011111

TESIS

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA**

**Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Master of Arts (M.A)
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Hermeneutika al-Qur'an**

**YOGYAKARTA
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fitriatus Shalihah

NIM : 20200011111

Jenjang : Magister

Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi : Hermeneutika al-Qur'an

menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 03 Agustus 2022

Saya yang menyatakan,



Fitriatus Shalihah, S.Ag

NIM: 20200011111

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fitriatus Shalihah
NIM : 20200011111
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Hermeneutika al-Qur'an

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 03 Agustus 2022



menyatakan,

Fitriatus Shalihah, S.Ag

NIM: 20200011111

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-674/Un.02//PP.00.9/08/2022

Tugas Akhir dengan judul : ISLAMISASI SAINS DAN ILMUWAN: STUDI TENTANG QUR'AN KARIM DAN TERJEMAHAN ARTINYA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FITRIATUS SHALIAH, S.Ag.
Nomor Induk Mahasiswa : 20200011111
Telah diujikan pada : Senin, 15 Agustus 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Moh. Mufid
SIGNED

Valid ID: 63082fa8bb09b



Penguji II

Dr. Munirul Ikhwan
SIGNED

Valid ID: 6306e5c74031b



Penguji III

Dr. Mahbub Ghozali
SIGNED

Valid ID: 6306d950e878



Yogyakarta, 15 Agustus 2022
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 630835bf1e56

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulis tesis yang berjudul: **ISLMISASI SAINS DAN ILMUWAN: STUDI TENTANG *QUR'AN KARIM DAN TERJEMAHAN ARTINYA***

Yang ditulis oleh:

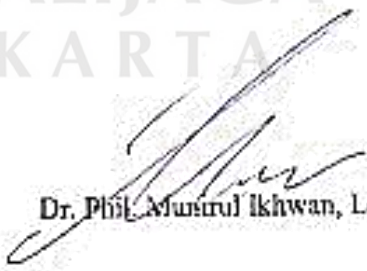
Nama : Fitriatus Shalihah, S.Ag
NIM : 20200011111
Jenjang : Magister (S2)
Prodi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Hermeneutika al-Qur'an

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Master of Arts (M.A.).

Wassalamu 'alaikum wr. wb

Yogyakarta, 04 Agustus 2022

Pembimbing


Dr. Phil. Mustrol Ikhwan, Lc., MA.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang terjemah al-Qur'an versi Universitas Islam Indonesia (UII) yaitu *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya* (QKTA). Fokus pembacaan pada penelitian ini adalah menyangkut masalah kepentingan dan motivasi-motivasi yang mendorong pihak UII menerjemahkan al-Qur'an serta bagaimana identitas kelompok dikomunikasikan dan direfleksikan melalui literatur tersebut. Bertolak dari penelitian terdahulu, studi ini bertujuan untuk melacak narasi islamisasi sains dan ilmuwan yang terefleksikan melalui karya terjemah al-Qur'an. Beberapa pertanyaan yang dijawab oleh penelitian ini adalah bagaimana terjemah al-Qur'an oleh UII muncul dan berkembang? Mengapa UII ikut andil menerjemahkan al-Qur'an? Bagaimana paradigma islamisasi sains dan ilmuwan terefleksikan melalui karya terjemah al-Qur'an?

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggabungkan penelitian teoritis dan empiris. Sumber dalam penelitian ini dikumpulkan berdasarkan kajian bibliografis dan kerja lapangan. Sumber primer dari kajian ini adalah *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya* (QKTA) yang diterbitkan oleh UII dengan dua edisi, tahun 1997 dan 2005. Selain itu, penulis juga melakukan wawancara dengan orang-orang yang dianggap relevan dalam proses penggalian data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sejak tahun ajaran 1990/1991 UII mewajibkan seluruh mahasiswanya memiliki terjemah al-Qur'an dari Depag. Namun, perkembangan selanjutnya, di tahun ajaran 1997/1998 UII memutuskan menerjemahkan dan mencetaknya secara mandiri. Terjemah al-Qur'an ini ditujukan sebagai penegasan identitas keislaman UII untuk membedakan diri dari universitas-universitas non-agama maupun universitas-universitas Islam lainnya. Tujuan ini dikemas dalam satu gagasan baru, yaitu "mencetak sarjana Ulil Albab". Mereka adalah sarjana-sarjana yang tidak hanya brilian tetapi juga Islami dan qur'ani. Hal ini wajar dilakukan mengingat, UII merupakan yayasan Islam tetapi ilmu-ilmu yang dikelola di dalamnya kebanyakan ilmu-ilmu non-agama atau "sekuler", bukan ilmu-ilmu keislaman sebagaimana kampus-kampus Islam pada umumnya. Hasilnya adalah bisa dilihat dari narasi-narasi terjemah yang menggunakan pendekatan-pendekatan sains modern seperti, dalam QS. al-Qiyamah ayat 3-4 dihubungkan dengan kecanggihan sidik jari manusia, keharaman makan daging babi dihubungkan dengan kesehatan. Usaha-usahnya dalam menghubungkan ayat-ayat al-Qur'an dengan sains modern ini, penulis istilahkan dengan islamisasi sains. Selain itu, terjemah al-Qur'an oleh UII juga dijadikan referensi penting atau bahan kajian pokok yang digunakan dalam program-program khusus yang dilaksanakan di luar kelas, baik untuk kalangan mahasiswa, dosen-dosen, maupun karyawan. Adanya Program-program khusus ini, penulis istilahkan dengan islamisasi ilmuwan.

Kata Kunci: Islamisasi, sains, ilmuwan, QKTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor. 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	Be
ت	ta'	t	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	Je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wawu	w	we
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	ˆ	apostrof
ي	ya'	Y	ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعددة عدة	ditulis ditulis	<i>muta'addidah</i> <i>iddah</i>
---------------	--------------------	-------------------------------------

C. *Tā' marbūṭah*

1. Bila dimatikan ditulis h

هيبة	ditulis	<i>hibah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

Ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat, dan lain sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya.

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakātul fiṭri</i>
------------	---------	----------------------

D. *Vokal Pendek*

◌ِ	<i>kasrah</i>	ditulis	<i>i</i>
◌َ	<i>fathah</i>	ditulis	<i>a</i>
◌ُ	<i>dhammah</i>	ditulis	<i>u</i>

E. *Vokal Panjang*

Fathah + alif	ditulis	<i>Ā</i>
جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
Fathah + ya' mati	ditulis	<i>ā</i>
يسعى	ditulis	<i>yas'ā</i>
Kasrah + ya' mati	ditulis	<i>ī</i>
كريم	ditulis	<i>karīm</i>
Dammah + wawu mati	ditulis	<i>ū</i>
فروض	ditulis	<i>furūd</i>

F. *Vokal Rangkap*

fathah + ya' mati	ditulis	<i>ai</i>
بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
fathah + wawu mati	ditulis	<i>au</i>
قول	ditulis	<i>qaulun</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
أَعَدْتِ	ditulis	<i>u'iddat</i>
لِنَشْكُرْتُمْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti Huruf Qamariyah

الْقُرْآنُ	ditulis	<i>al-Qur`ān</i>
الْقِيَاسُ	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf el-nya.

السَّمَاءُ	ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشَّمْسُ	ditulis	<i>Asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذَوِي الْفُرُوضِ	ditulis	<i>ẓawī al-furūḍ</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	ditulis	<i>ahl as-sunnah</i>

KATA PENGANTAR

Proses penyusunan tesis ini melibatkan banyak orang yang nama-nama mereka tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Pertama, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga dan kepada Prof. Dr. Abdul Mustaqim, M.Ag., selaku Direktur Pascasarjana serta segenap para dosen pascasarjana atas kesempatan dan ilmu yang diberikan.

Terimakasih yang sangat mendalam penulis haturkan kepada Dr. Phil. Munirul Ikhwan, Lc., MA., atas kesediaannya membimbing dan memberikan masukan-masukan yang mencerahkan. Tanpa kesabaran dan arahan-arahannya, penelitian ini hampir tidak mungkin terselesaikan. Dan, atas sarannya pulalah penulis tertarik mengkaji terjemah al-Qur'an dari UII dan menuliskannya dalam tesis ini. Penulis sampaikan terimakasih kepada Dr. Moh. Mufid dan Dr. Mahbub Ghozali yang telah berkenan menguji tesis ini dan memberikan masukan-masukan penting.

Terimakasih juga kepada Dr. Sunarwoto, S.Ag., M.A., dan Prof. Dr. Noorhaidi Hasan. M.A., M.Phil., Ph.D., selaku dosen penulis yang, secara langsung maupun tidak langsung banyak memberikan bekal tentang bagaimana menjadi peneliti. Terimakasih penulis juga berhutang budi kepada dosen-dosen selama di bangku sarjana, terutama Dr. Ulya Fikriyati, Lc., M.Ag dan Dr. Fathurrosyid, M.Th.I atas motivasi-motivasinya yang membangun.

Terimakasih khusus juga penulis tujukan kepada Januariansyah Arfaizar, S.HI., ME., atas kesabarannya dan telah berbaik hati mengizinkan penulis mengakses literatur dari perpustakaan UII. Penulis juga sangat berterima kasih kepada Prof. Dr. Bermawy Munthe, MA., Fandi Ahmad Wicaksono, Dr. Suyanto, S.Ag., M.SI., Mpd, dan Edo Segara Gustanto, S.R, M.E., atas waktunya dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan penulis. Selain itu, terimakasih juga kepada para guru dan teman-teman penulis atas semua ilmu, inspirasi, persahabatan, maupun bantuan yang telah diberikan.

Penyelesaian tesis ini tentu saja tidak lepas dari jerih payah dan doa orang tua tercinta. Terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada Ibu dan Bapak yang telah mengantarkan penulis sampai ke titik ini. Terimakasih juga untuk Abang (Moh. Ainul Yaqin, S.Ag., M.Pd) yang selalu mendukung studi penulis, memberi kepercayaan, dan selalu siap sedia menjadi *partner* diskusi. Terimakasih juga untuk Adik-Adik (Moh. Syariful Anam, Fauzana Zahira El-Zahwa) yang telah hadir menjadi sumber inspirasi. Kepada Ibu, Bapak, Abang, dan Adik-Adik, karya ini penulis persembahkan!

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
ABSTRAK	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Kerangka Teoritis.....	12
F. Metode Penelitian.....	16
G. Sistematika Pembahasan	18
BAB II : SEJARAH PROYEK TERJEMAH AL-QUR’AN UII.....	21
A. Selintas Sejarah UII	22
B. Munculnya Terjemah al-Qur’an UII.....	29
C. Terjemah al-Qur’an UII	33
1. Struktur dan Bentuk Terjemah.....	35
2. Dua Edisi	37
3. Sumber Rujukan dan Munculnya Nama Harun Yahya	42
BAB III : TOPIK-TOPIK SAINTIFIK DI DALAM QKTA	47
A. Biologi	48
1. Perkembangan Embrio Manusia	48
2. Sidik Jari.....	52
3. Kesehatan	54
B. Fisika	61
C. Kimia	62
1. Proses Kimiawi.....	62
2. Daya Kimiawi.....	67

D. Geologi	69
E. Astronomi	70
BAB IV: ISLAMISASI ILMUWAN	74
A. Mencetak Sarjana Ulil Albab.....	76
B. Makna dan Kriteria Ulil Albab	82
C. Strategi dan Dinamika Perwujudan Sarjana Ulil Albab	86
1. Kalangan Dosen dan Karyawan	88
a. Tes Agama bagi Calon Dosen.....	88
b. Studi Intensif al-Qur'an (SIA)	90
c. Pengajian Rutin	94
2. Kalangan Mahasiswa	97
a. <i>Pre-Tes</i> Praktik Ibadah dan Baca Tulis al-Qur'an	97
b. Pesantrenisasi Mahasiswa	98
c. Pusat Studi Islam (PSI)	99
d. Kurikulum Ulil Albab	100
BAB V : PENUTUP	106
A. Kesimpulan	106
B. Saran	107
DAFTAR PUSTAKA	109
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	114

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam diskusi akademik, setiap karya terjemah, termasuk terjemah al-Qur'an tidak bisa dilepaskan dari pengaruh kepentingan. Penerjemah adalah aktor yang membawa dan memiliki kepentingan kuat untuk mempromosikan dan menguatkan identitas masing-masing, baik politik (Nur Ichwan¹) maupun kelompok (Munirul Ikhwan² dan Najib Burhani³). Seturut itu, Anthony Appiah mengungkapkan bahwa karya terjemah bertujuan untuk menghasilkan teks baru yang dianggap penting bagi suatu komunitas tertentu.⁴ Penyajian makna pada karya terjemah ditentukan oleh penggunaan bahan bantu yang membawanya lebih dekat dengan tujuan membujuk para pembaca di komunitas sasaran.⁵ Penelitian para sarjana yang disebutkan ini hanya fokus pada terjemah yang dilakukan oleh pemerintah dan individu, sementara di Indonesia terdapat institusi non-pemerintah yang juga berkontribusi menerjemahkan al-Qur'an. Peluang inilah yang akan diisi oleh penulis dengan melakukan penelusuran terhadap terjemah al-Qur'an versi instansi pendidikan.

Johanna Pink dalam penelitiannya menunjukkan bahwa semua terjemahan, termasuk terjemahan Indonesia, sering kali secara sadar menganggap diri mereka sebagai karya eksegesis yang bertujuan untuk menghilangkan ambiguitas. Hal itu

¹ Moch. Nur Ichwan, Negara, Kitab Suci dan Politik: Terjemah Resmi al-Qur'an di Indonesia, *SADUR: Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia*, (KPG: Jakarta, 2009)

² Munirul Ikhwan, Fi Tahaddi al-Dawla: al Tarjamah al-Tafsiriyya fi Muwajahat al-Khitabh al-Dini al-Rasmi li al-Dawlah al-Indunisiyya, *Journal of Qur'anic Studies*, 15: 121-157, 2015

³ Ahmad Najib Burhani: The Case of the Ahmadiyya, *al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 53, No. 2, 2015

⁴ Anthony Appiah, Thick Translation, *Callaloo*, Vol. 16, No. 4, 1993, 816

⁵ Ziad Elmarsafy, Translations of the Qur'an: Western Languages, dalam Mustafa Shah dan Muhammad Abdel Haleem, ed., *The Oxford Handbook of Qur'anic Studies*, (Amerika: Oxford University Press, 2020), 549.

dikarenakan teks tidak bisa berdiri sendiri dan menerjemahkan bukan hanya urusan linguistik. Pink menegaskan bahwa para penerjemah, baik yang dilakukan secara individu maupun kelompok, tidak bisa lepas dari pertimbangan-pertimbangan eksegesis, dan bersamaan dengan itu mereka membawa kecenderungan dogma tertentu.⁶

Untuk menindaklanjuti pernyataan Appiah dan Pink di atas, penelitian ini akan mengkaji terjemah al-Qur'an oleh Universitas Islam Indonesia (UII) dan berfokus pada masalah-masalah yang terkait dengan islamisasi sains dan ilmuwan. Berdasarkan studi literatur yang relevan kajian ini menunjukkan bahwa UII berdiri atas paradigma islamisasi ilmu yang menolak adanya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan sekuler. Dari analisis teoritis, studi ini juga menunjukkan bahwa perkembangan UII tidak dapat dipisahkan dari paradigma islamisasi ilmuwan tentang perlunya menanamkan kerangka Islam ke dalam pikiran civitas akademika UII sebagai persiapan dalam proses jangka panjang untuk mengimplementasikan ajaran-ajarannya secara komprehensif.

Hal itu sangatlah wajar dilakukan karena keunggulan UII bukan terletak pada ilmu-ilmu keislaman sebagaimana universitas Islam pada umumnya, melainkan pada ilmu-ilmu "sekuler" yang membawa Islam di dalam namanya. Bahkan, kata Supardi (Purek II 1994-2002), keberadaan FAI (Fakultas Agama Islam) sebelum masa kepemimpinan Zaini Dahlan dipandang sebelah mata, tidak sedikit yang sinis dan ingin mensubordinasikan FAI ke fakultas-fakultas lain. Resistensi terhadap FAI ini rupanya menjadi bagian dari *problem* besar yang dipikirkan oleh Zaini Dahlan. Menurut Zaini, ciri UII adalah pada keunggulan *risalah islamiyah* maka apapun jadinya, FAI harus

⁶ Johanna Pink, 'Literal Meaning' or 'Correct Aqida?': The Reflection of Theological Controversy in Indonesian Qur'an Translations, *Journal of Qur'anic Studies*, 17.3, 2015, 114

dibesarkan.⁷ Fenomena ini tentu saja secara otomatis menyerang “jantung” dari identitas instansi –UII– sebagai perguruan tinggi berbasis Islam tertua di bumi Indonesia.

Menengok lebih jauh ke masa lalu, dalam pidato pembukaan Sekolah Tinggi Islam (STI/UII), Moh. Hatta (salah satu pendiri STI-sekarang UII) menyatakan, “Di sekolah tinggi itu akan bertemu AGAMA dan ILMU dalam suasana kerja sama untuk membimbing masyarakat ke dalam kesejahteraan.”⁸ Ini menyiratkan bahwa sejak awal berdirinya, STI diharapkan dapat mencetak sarjana-sarjana yang tidak hanya taat dan alim dalam hal agama (Islam) tetapi juga memiliki wawasan keilmuan modern yang mumpuni. Saat itu, lembaga tradisional seperti pesantren dan madrasah yang 100 persen mengajarkan ilmu agama dipandang belum memadai untuk menghadapi tuntutan zaman, khususnya dalam kaitannya dengan kemajuan sains dan teknologi.⁹ Selain itu, lembaga tinggi yang dimiliki pemerintah Kolonial Belanda lebih menekankan ilmu-ilmu umum dan hanya dapat diakses oleh masyarakat pribumi dari kalangan elit. Sedangkan dari kalangan rendah tidak memiliki kesempatan belajar di lembaga tersebut.

Melihat keadaan yang memprihatinkan itu, organisasi-organisasi Islam yang tergabung ke dalam Masyumi berinisiatif mendirikan Perguruan Tinggi Islam (PTI) untuk ‘menampung’ calon mahasiswa dari kalangan bawah, sekaligus untuk mengakomodasi antara lembaga pendidikan tradisional dan lembaga pendidikan

⁷ Menurut Zaini, keberadaan FAI, secara kultural, seharusnya didesain menjadi payung pemberi “warna” pada fakultas-fakultas lain. Tapi orang-orang menolak dan mengusulkan untuk mensubordinasikannya ke FE (Fakultas Ekonomi). Lihat: Supardi dan Herien Priyono, *77 Tahun Prof. Zaini Dahlan: Gaya Santri Kedu Mengelola Korporasi Diri dan Lingkungannya*, (Yogyakarta: UII Press, 2002), 150.

⁸ Supardi dkk, *Setengah Abad UII: Sejarah Perkembangan Universitas Islam Indonesia*, (Yogyakarta: UII Press, 1994), 36.

⁹ Djauhari Muhsin, *Sejarah dan Dinamika Uinversitas Islam Indonesia*, (Yogyakarta: UII Press, 2003), 22.

sekuler. Sebab waktu itu memang terjadi dikotomi yang sangat tajam antara ilmu umum dan ilmu agama, antara cendekiawan dan ‘ulama’.

Fakta di atas memperlihatkan bahwa pendirian UII diinspirasi oleh semangat Islam dan pembaruan pendidikan dengan ambisi untuk mempertemukan sains dan agama (Islam) sebagai proyek yang harus terus diperjuangkan. Dengan mengacu pada latar belakang ini, seperti yang diungkapkan Mahfud MD (Purek I 1994-1998), dapat ditemukan (minimal) dua hal penting tentang penyelenggaraan UII. *Pertama*, ilmu-ilmu yang dikembangkan adalah integralistik, tidak dikotomis antara ilmu agama dan ilmu “sekuler”. *Kedua*, perilaku dan tingkah laku para civitas akademiknya harus Islami, harus mampu mencerminkan pesan-pesan Islam sebagai agama yang sejuk dan damai.¹⁰ Sifat-sifat ini menjadi tantangan tersendiri bagi UII karena, di satu sisi UII harus menjadi lembaga pendidikan yang menjunjung tinggi *scientific achievement*, sedangkan di sisi lain dituntut menjadi tempat pengenalan sekaligus pengembangan perpaduan iman dan ilmu.

Untuk melewati tantangan itu tidaklah mudah, terutama pasca dibukanya fakultas-fakultas non-agama yang pada akhirnya lebih mendominasi dari pada fakultas agama. Para pimpinan UII, Mahfud misalnya, mengakui ada masalah-masalah yang menghambat keberhasilannya untuk mencetak sarjana sebagaimana yang dicitakan. Masalah pertama adalah belum ditemukannya formula final yang dapat diaplikasikan dalam pengelolaan wawasan pendidikan yang “Integral Islami”. Masalah kedua datang dari pola hubungan antar warga civitas akademika UII yang kerap kali memperlihatkan gejala yang keras, jauh dari wajah Islam yang *rahmatan lil ‘alamin*.

¹⁰ Moh. Mahfud MD, “Kendala-Kendala Pendidikan Islam di UII”, dalam *Setengah Abad UII: Sejarah Perkembangan Universitas Islam Indonesia*, 311.

Masalah-masalah tersebut disiasati dengan mengkonsep ulang tentang nafas (*ruhul*) Islam di kampus UII.¹¹ Dan, munculnya terjemah al-Qur'an oleh UII tampaknya ikut mengambil peran dalam rekonseptualisasi tentang *Ruhul Islam* ini. Karena itu, sejak tahun ajaran 1990/1991, UII memutuskan mewajibkan mahasiswanya memiliki terjemah al-Qur'an terbitan Depag untuk dijadikan pegangan dan bahan kajian pokok warga UII. Pada perkembangan selanjutnya, di tahun ajaran 1997/1998 dengan dimotori oleh Zaini Dahlan, UII berinisiatif menerjemahkan dan mencetaknya secara mandiri untuk, "memasyarakatkan al-Qur'an, terutama di kalangan civitas akademika dan karyawan agar mereka selalu dekat dengan pedoman yang harus dipegangi, dipahami, dan diamalkan."¹²

Atas dasar itu, fenomena munculnya terjemah al-Qur'an oleh UII menarik dan hendaknya dilihat dari lingkup yang lebih luas mengenai keterkaitannya dengan konteks penyelenggaraan sistem pendidikan dan iklim religius di lingkungan UII. Karenanya, dalam tulisan ini, penulis berargumen bahwa kehadiran terjemah al-Qur'an oleh UII dapat dilihat sebagai bagian dari upaya penegasan identitas keislaman UII untuk membedakan diri dari universitas-universitas lainnya seperti UGM yang menonjolkan ilmu-ilmu umum maupun UIN yang lebih menonjolkan ilmu-ilmu

¹¹ Berdasarkan penuturan Mahfud MD, secara teknis, upaya rekonseptualisasi tentang *ruhul Islam* di UII mulai dilakukan sejak tahun 1984. Untuk merumuskan landasan konsepsionalnya, UII mulai mendiskusikan tentang konsep seperti *Tauhid*, Sentuhan Kalbu, 30 juz al-Qur'an dan sebagainya. Hal itu dilakukan karena melihat pola hubungan antar warga civitas akademika yang kerap kali memperlihatkan gejala yang keras, jauh dari ajaran-ajaran Islam. Kata Mahfud, rasa *ukhuwah Islamiyah* (kebersamaan) di UII waktu itu agak krisis, sikap hormat kepada yang lebih tua, sayang kepada yang lebih muda, dan menghargai kepada yang sebaya tidak lagi dirasakan sebagai kewajiban, apalagi keharusan. Benturan-benturan yang amat keras kadang kala terjadi dalam hubungan civitas akademika, sesuatu yang menunjukkan bahwa rasa persaudaraan dan keinginan musyawarah untuk menyelesaikan persoalan secara baik-baik sudah mampet. Menurut penulis, pernyataan Mahfud MD ini berkaitan erat, terutama dengan peristiwa yang terjadi pada 4 November 1998. Lihat: Moh. Mahfud MD, "Kendala-Kendala Pendidikan Islam di UII", 312 dan AE Priyono, "Slamet Saroyo: Tragedi dan Kesyahidan", ed. AE Proyono, dalam *Api Putih di Kampus Hijau: Gerakan mahasiswa UII Dekade 1980an*, (Yogyakarta: Mata Bangsa, 2013), 1.

¹² Zaini Dahlan dkk, *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya*, Cet. Ke-25, xi.

keislaman.¹³ Seperti akan ditunjukkan nanti, upaya tersebut dilakukan dengan cara menarasikan pendekatan-pendekatan saintifik dalam ayat-ayat al-Qur'an dan penekanan-penekanan etika-moral yang harus dimiliki para ilmuwan Muslim. Hal ini dimaksudkan untuk mempengaruhi opini publik, terutama civitas akademika UII tentang urgensi penyatuan nilai-nilai keislaman dengan pengembangan ilmu pengetahuan dalam sistem pendidikan modern.

B. Rumusan Masalah

Pertanyaan penelitian yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah: *bagaimana* terjemah al-Qur'an oleh UII muncul dan berkembang? *mengapa* UII ikut andil dalam menerjemahkan al-Qur'an? *bagaimana* paradigma islamisasi sains dan ilmuwan terefleksikan dalam karya terjemah al-Qur'an UII?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Studi ini, di samping mencoba menjawab persoalan *bagaimana* terjemah al-Qur'an oleh UII muncul dan berkembang, kajian ini juga berusaha menjawab pertanyaan *mengapa* UII ikut andil dalam menerjemahkan al-Qur'an. Untuk tujuan inilah, penelitian ini akan berusaha memahami seberapa luas faktor-faktor ideologis memainkan peran dalam formasi terjemah al-Qur'an. Sebagai pembuktian, analisis selanjutnya akan diarahkan untuk melihat *bagaimana* paradigma islamisasi sains dan ilmuwan terefleksikan dalam terjemah al-Qur'an oleh UII.

¹³ Pernyataan ini diungkapkan secara eksplisit oleh Supardi dalam bukunya, "...mimpi kami waktu itu (masa kepemimpinan Zaini Dahlan) adalah bagaimana bisa menjadikan out put UII sebagai "perpaduan" antara kebesaran UGM sebagai perguruan tinggi umum dan kedalaman IAIN sebagai perguruan tinggi agama (Islam). Lihat: Supardi dan Herien Priyono, *77 Tahun Prof. Zaini Dahlan, M.A: Gaya Santri Kedo Mengelola Korporasi Diri dan Keluarganya*, (Yogyakarta: UII Press, 2003), 260.

Kajian ini ikut menyumbang pada debat kesarjanaan mengenai penerjemahan al-Qur'an. Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui kolaborasi antara penelusuran bibliografis dan kerja lapangan, dilengkapi dengan penjajakan teoritis, kajian ini menawarkan analisis yang kaya secara empiris mengenai bagaimana karya terjemah al-Qur'an terbentuk dan muncul di dalam institusi pendidikan Islam di masa tertentu. Sumbangan utama kajian ini terletak pada usahanya untuk menghubungkan penelitian mengenai terjemah al-Qur'an dengan paradigma islamisasi sains dan ilmuwan. Kenyataan bahwa hanya ada sedikit kajian yang berusaha melakukan hal tersebut menyebabkan terjemah al-Qur'an seakan terpisah dari medan perdebatan teoritis tersebut. Pada saat yang sama, kajian ini mencoba menawarkan dasar baru dalam pengayaan teori islamisasi sains dan pendalaman fokus penelitian tentang islamisasi ilmuwan dari ideologi yang berkaitan dengan instansi pendidikan Islam yang terefleksikan dalam karya terjemah al-Qur'an.

D. Kajian Pustaka

Munculnya fenomena terjemah al-Qur'an di Indonesia tidak hanya berperan sebagai simbol sistem keyakinan. Dalam kaca mata akademik, ia dapat dilihat sebagai bagian dari ekspresi politik, praktik sosial, budaya, ekonomi, sistem pendidikan, serta ekspresi-ekspresi lain yang berkelindan dengan berbagai aspek yang meliputi kehidupan umat Islam. Tetapi, sejauh penelusuran penulis, studi mengenai terjemah al-Qur'an dalam konteks pendidikan tinggi tampak masih minim dilakukan. Studi terbaru mengenai terjemah al-Qur'an di Indonesia dilakukan oleh Johanna Pink. Pink mengkaji tentang praktik penerjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa Jawa di era pasca kemerdekaan dan berfokus pada beberapa karya terjemah yang muncul dalam konteks pedagogis. Karya Pink menyoroti kegiatan penerjemahan yang dilakukan di masjid-

masjid dan pesantren-pesantren oleh kyai-kyai atau ulama Jawa.¹⁴ Penekanannya pada lokasi ini, bagaimanapun, Pink mengabaikan peran yang dimainkan oleh akademisi dari institusi pendidikan tinggi Islam yang ikut andil berkontribusi menerjemahkan al-Qur'an.

Dalam studi lainnya, Pink melakukan penelusuran terhadap terjemah al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia. Ia berusaha membandingkan berbagai terjemahan dengan menganalisis pola yang mendasari keputusan eksegesis dari masing-masing penerjemah. Keputusan eksegesis ini semuanya terkait dengan teologi. Pink menunjukkan bahwa semua terjemahan, yang ia pelajari, seringkali secara sadar menganggap diri mereka sebagai karya eksegesis yang bertujuan menghilangkan ambiguitas dan untuk 'mengklarifikasi' pernyataan al-Qur'an yang mereka anggap tidak dapat didamaikan dengan dogma teologis. Dari penelusuran sejarah, Pink mengungkapkan bahwa karya-karya terjemah awal dari tren reformis seperti Mahmud Yunus, A. Hassan, Hasbi ash Shiddieqy bertujuan untuk mendekatkan terjemahan dengan teks sumber dan mengabaikan tradisi eksegesis. Namun, meski mereka berusaha lebih dekat dengan kata-kata al-Qur'an, pada kondisi tertentu, mereka juga tidak bisa lepas dari pertimbangan dogmatis (*dogmatic considerations*) yang terkadang mendorong mereka pada kecenderungan suatu makna tertentu.¹⁵

Berbeda dengan Pink yang berfokus pada isu teologi, Moch. Nur Ichwan menaruh perhatiannya pada terjemah al-Qur'an oleh Departemen Agama (Depag) RI dan berfokus pada wacana agama oleh negara. Dalam penelitiannya, ia mengungkapkan bahwa terjemah al-Qur'an yang diterbitkan pemerintah tidak mungkin bebas dari pengaruh politik. Ichwan mengkaji konteks politik dan ideologis terjemah al-Qur'an

¹⁴ Johanna Pink, *The Kyai's Voice and the Arabic Qur'an: Translation, Orality, and Print in Modern Java*, *Wacana*, Vol. 21, No. 3, 2020, 330.

¹⁵ Johanna Pink, 'Literal Meaning' or Correct 'Aqida'? The Reflection of Theological Controversy in Indonesian Qur'an Translations, *Journal of Qur'anic Studies*, 17. 3, 2015, 114

oleh Depag yang diyakini sebagai bagian dari usaha negara dalam memproduksi wacana Islam. Pengamatan Ichwan di sini berfokus pada bagaimana ideologi menjalankan perannya dalam menyembunyikan, melegitimasi dan memanipulasi pemroduksian wacana. Dalam penelitiannya ini, Ichwan menyimpulkan bahwa karya terjemah oleh Depag adalah produk politik transisional dari penguasa Orde Lama ke Orde Baru. Ini dapat dilihat dari ketiga edisinya yang jelas-jelas mencerminkan pergeseran kekuatan yang ada di tubuh Departemen Agama dari dominasi 'tradisionalis' ke 'reformis'.¹⁶

Ichwan menunjukkan adanya bias ideologis negara dan bias sektarian yang nampak pada beberapa bagian terjemah. Bias-bias inilah yang kemudian ia sebut dengan politik terjemah. Dalam penelitiannya yang lain, Ichwan juga memperkuat anggapan adanya bias ideologis dan bias sektarian dalam terjemahan al-Qur'an. Kali ini Ichwan membicarakan tentang terjemah al-Qur'an oleh gerakan Ahmadiyah. Gerakan ini menarik sejumlah cendekiawan Indonesia untuk menyebarkan gagasan Muhammad Ali, pemimpin gerakan Ahmadiyah Lahore. Salah satu implementasi dari penyebaran tersebut adalah usaha menerjemahkan terjemah al-Qur'an berbahasa Belanda karya Muhammad Ali ke dalam bahasa Indonesia oleh Hadji Oesman Said Tjokroaminoto. Usaha ini akhirnya mendapat penentangan luar biasa dari Muhammadiyah (organisasi reformis berorientasi Mesir).

Dalam penelitiannya Ichwan menyimpulkan bahwa penolakan oleh Muhammadiyah terhadap proyek penerjemahan al-Qur'an Ahmadiyah dilatarbelakangi oleh sensitivitas umat Islam berbahasa Arab terhadap bahasa non-Arab pada tahun 1920-an. Ini bisa dilacak dari adanya fatwa Rasyid Ridha (pemimpin Ikhwanul

¹⁶ Moch. Nur Ichwan, *Negara, Kitab Suci dan Politik: Terjemah Resmi al-Qur'an di Indonesia, SADUR: Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia*, (KPG: Jakarta, 2009), 429

Muslimin) tentang keberatannya terhadap terjemah al-Qur'an yang dibuat oleh Barat. Keberatan ini juga diperparah dengan maraknya perdebatan tentang status hukum kebolehan menerjemahkan al-Qur'an.¹⁷ Sementara itu, Najib Burhani berargumen bahwa munculnya kontroversi dan penentangan muslim Sunni di Indonesia terhadap terjemah al-Qur'an Ahmadiyah adalah dikarenakan adanya beberapa perbedaan antara terjemahan Ahmadiyah dan terjemahan Muslim Sunni. Perbedaan itu sering ditimbulkan oleh sikap Ahmadiyah yang menonjolkan posisi teologis (*theological position*) dari gerakan ini dan terefleksikan di beberapa terjemahannya.¹⁸

Namun, dalam perkembangan selanjutnya, terjemahan al-Qur'an Ahmadiyah memiliki tempat yang signifikan di Indonesia. Seperti yang dijelaskan Burhani, kesuksesan penerjemahan Ahmadiyah selama era revolusi didasarkan pada tiga faktor, yaitu bahasa (Belanda adalah bahasa kaum intelektual), konten (yang sesuai dengan kebutuhan kaum intelektual yang mencari pemahaman harmonis antara agama/*religie* dan sains/*wetenschap*), dan bentuk (satu-satunya terjemahan yang tampil dengan bentuk publikasi modern). Sedangkan dari sisi ideologi, penerimaan kaum intelektual muslim terletak pada kontribusinya membela Islam melawan penetrasi misi Kristen dan munculnya ideologi anti-agama, khususnya materialisme dan ateisme. Dari penelusuran Burhani ini, tampaknya ketertarikan dan minat umat Islam Pribumi-Indonesia terhadap isu-isu relasi agama-sains dan isu-isu sekularisme telah ada, tumbuh, dan berkembang jauh sebelum Indonesia merdeka, seperti ketika masuknya karya terjemah al-Qur'an dari Barat tahun 1920-an.

Munirul Ikhwan dalam penelitiannya turut menyumbang gagasan dalam perdebatan terjemah al-Qur'an Indonesia. Ikhwan berfokus pada "Tarjamah

¹⁷ Moch. Nur Ichwan, *Differing Responses to an Ahmadi Translation and Exegesis: The Holy Qur'an and Indonesian*, *Archipel*, Vol. 62, 2001

¹⁸ Ahmad Najib Burhani: The Case of the Ahmadiyya, *al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 53, No. 2, 2015, 253.

Tafsiriyah” oleh Muhammad Thalib, pemimpin Majelis Mujahidin Indonesia (MMI). Karya terjemah Thalib disusun sebagai kritik keras terhadap “al-Qur’an dan Terjemahannya” terbitan Kementrian Agama RI (dulu Depag). Thalib mempertanyakan validitas terjemah versi pemerintah, baik dari segi pendekatan yang digunakan maupun konsep-konsep yang diturunkan dari pendekatan itu. Upaya Thalib ini, oleh Ikhwan, dilihat sebagai bagian dari bentuk perjuangan Thalib sebagai seorang Islamis untuk mengeneralisasi pesan-pesan dan klaim-klaim ideologi MMI dalam penerapan hukum Islam di Indonesia.¹⁹

Penelitian Ikhwan berpijak pada teori sentral bahwa “Tarjamah Tafsiriyah” merupakan upaya retorik untuk menghasilkan wacana keagamaan alternatif untuk melawan hegemoni wacana keagamaan resmi negara. Wacana alternatif ini bertujuan mempengaruhi opini publik untuk meyakinkan mereka tentang perlunya penerapan syariat Islam di tanah air. Apa yang dilakukan Ikhwan ini tentu membuka pintu lebar terhadap kajian terjemah al-Qur’an lainnya, terutama terjemah interpretatif, tentang sejauh mana ideologi dan suara penerjemah bersembunyi di balik karya terjemahannya. Terlebih, kajian Ikhwan juga belum sempat membedah terjemah al-Qur’an oleh akademisi dari instansi pendidikan tinggi.

Pandangan para sarjana yang penulis sebutkan di atas berakar pada tesis bahwa menerjemahkan al-Qur’an tidak hanya tentang mengalihbahasakan dari bahasa Arab ke bahasa lain, tetapi juga menjadi sarana untuk mentransmisikan ideologi dan pemahaman tertentu tentang sebuah wacana. Penelitian ini hendak menguji kembali tesis tersebut dengan berfokus pada terjemah al-Qur’an oleh UII (Universitas Islam Indonesia). Penulis berpandangan bahwa hadirnya proyek terjemah al-Qur’an oleh UII

¹⁹ Munirul Ikhwan, *Fi Tahaddi al-Dawla: al-Tarjamah al-Tafsiriyya fi Muwajahat al-Khitabh al-Dini al-Rasmi li al-Dawlah al-Indunisiyya*, *Journal of Qur’anic Studies*, 15: 121-157, 2015, 154.

dapat dipahami sebagai bagian dari upaya penegasan identitas keislaman UII untuk membedakan diri dari universitas-universitas non-religius lainnya. Karena itu, sebagai sebuah karya dari hasil pemikiran, narasi-narasi dalam terjemah al-Qur'an UII ini seringkali berbeda dengan terjemah lain pada umumnya, terutama dalam ayat-ayat yang mengandung isyarat-isyarat ilmiah dan yang mengarah pada penjelasan-penjelasan etika moral para ilmuwan.

E. Kerangka Teoritis

Kajian ini berfokus pada terjemah al-Qur'an oleh UII, *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya*. Bentuk terjemahannya bukan kata perkata tetapi lebih kepada terjemah interpretatif yang menekankan pada pemahaman kalimat. Pilihan pada terjemah al-Qur'an oleh UII didasarkan pada kenyataan bahwa UII adalah pendidikan tinggi Islam pertama di Indonesia yang meneguhkan visi integralistik (memadukan ilmu pengetahuan modern dengan ilmu-ilmu agama) untuk membentuk sarjana Muslim yang tidak hanya cerdas, unggul dan berilmu, tetapi juga bertakwa dan berakhlak mulia sesuai dengan tuntunan syariah Islam. Visi integralistik ini merupakan langkah utama dari perwujudan paradigma islamisasi ilmu.²⁰ Karenanya, Ziauddin Sardar menyimpulkan bahwa perkembangan Islamisasi ilmu saat ini telah sampai pada tahap integrasi ilmu.²¹

Selain Sardar, Ismail Raji al-Faruqi dan Sayyed Naquib al-Attas adalah orang-orang penting yang menyumbangkan, sekaligus memelopori ide islamisasi ilmu. Mereka tampil sebagai tokoh pembaharu melalui reformasi pendidikan dengan

²⁰ Salah satu studi yang membahas UII dari segi ideologi integrasi ditulis oleh Suyanto Tohari, *Menggali Akar Ideologi Integrasi Keilmuan dan Keislaman di Universitas Islam Indonesia*, *Abhats: Jurnal Islam Ulil Albab*, Vol. 1, No. 1, 2020.

²¹ Ziauddin Sardar, "From Islamization to Integration of Knowledge", Ed. Ringkas oleh C. Scott Jordan, dalam *Rethinking Reform in Higher Education*, (USA: IIIT, 2018), 12.

mengajak cendekiawan muslim untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern dengan khazanah keislaman. Sebagaimana diungkapkan oleh al-Faruqi dan al-Attas, islamisasi ilmu dimaksudkan untuk membebaskan umat Islam dari tradisi magis, mitologis, animistis, kultur-nasional (yang bertentangan dengan Islam), serta menyelamatkan mereka dari kendali paham sekuler.

Al-Faruqi memahami bahwa sistem pendidikan modern yang ditransfer dan dipaksakan secara besar-besaran dari Barat²² lengkap dengan asumsi dasar dan konsepsi dogmatisnya, telah merusak (*corosift*) sistem nilai masyarakat muslim. Perguruan tinggi yang terbaratkan di negara-negara muslim cenderung menjadikan nilai-nilai, norma, dan budaya Barat kelas menengah sebagai acuan kemajuan. Namun nyatanya, pendidikan yang mereka berikan mengabaikan dan melemahkan perkembangan spiritual individu serta menonjolkan aspek materialisme di seluruh jenjang pendidikan. Realita ini oleh al-Faruqi diyakini menjadi penyebab terjajahnya masyarakat muslim dan tumbuhnya rasa sakit dan kemarahan (*pain and anger*) yang diderita umat Islam saat ini. Kemarahan sebagian besar diarahkan ke Barat karena, menurut al-Faruqi, telah berhasil memecah-belah umat dengan mencekoki sistem pendidikan sekuler yang meruntuhkan dasar-dasar keimanan dan budaya masyarakat muslim.²³

Sebagai solusi, untuk mengatasi kemerosotan umat Islam, al-Faruqi menawarkan paradigma islamisasi ilmu dengan cara menata kembali disiplin ilmu modern dalam kerangka prinsip dan tujuan Islam, sehingga dapat mengembalikan visi, metodologi, dan kepribadian Islam menjadi normal. Langkah yang ditunjukkan al-

²² Istilah “Barat” di sini tidak merujuk pada wilayah geologis tetapi lebih mengacu pada makna filosofisnya sebagai *way of life*. Barat membawa dampak positif, seperti kemajuan teknologi, perkembangan sains, konsep ekonomi dan politik liberal, dan lain-lain. Di sisi lain, peradaban Barat telah menciptakan berbagai ideologi hegemonik seperti sekularisme. Seyyed Hossein Nasr mengartikan sekularisme sebagai paham yang menjunjung tinggi nilai kebebasan.

²³ Isma’il Raji al-Faruqi, *Tauhid: Its Implications for Thought and Life*, (USA: IIIT, 1982), vii.

Faruqi ini dapat dilakukan dengan mempelajari dan menguasai disiplin ilmu modern (Barat) dan khazanah Islam kemudian memadukan keduanya untuk dapat merumuskan prinsip-prinsip pokok metodologi Islam.

Paradigma islamisasi ilmu mulai dikampanyekan pertama kali di Mekah dengan diselenggarakannya konferensi dunia pertama tahun 1977. Salah satu gagasan yang direkomendasikan dalam konferensi tersebut adalah cita-cita luhur cendekiawan Muslim untuk mewujudkan paradigma islamisasi ilmu seperti yang diusulkan al-Faruqi dan al-Attas.²⁴ Dari fenomena inilah lahir wacana integrasi keilmuan di berbagai institusi Pendidikan Tinggi Islam dunia, termasuk di Indonesia. Dewasa ini, beberapa Pendidikan Tinggi Islam, terutama UIN se-Indonesia sedang mengembangkan paradigma *integrative* dalam ilmu keislaman.²⁵ Nyatanya, paradigma tersebut telah lama ada dalam ‘tubuh’ UII yang sejak awal berdirinya, sebagaimana yang tercantum dalam visi-misinya, UII berusaha mempertemukan antara agama (Islam) dan ilmu pengetahuan modern. Akan tetapi, dalam penerapannya, pihak UII mengakui bahwa konsep islamisasi ilmu ini tidaklah sederhana karena belum ditemukannya kurikulum yang integralistik, terutama untuk ilmu-ilmu eksakta. Karena itu, di samping melakukan islamisasi ilmu, UII juga melakukan konsep islamisasi ilmuwan tentang bagaimana ilmu pengetahuan dapat mengislamkan orang-orangnya, mendorong civitas akademika menjadi semakin berilmu, semakin beriman.

Jika ditelisik secara mendalam, munculnya tawaran paradigma islamisasi ilmu di Mekah hadir bersamaan dengan ramainya gerakan *Bucailleisme*, yaitu suatu gerakan

²⁴ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism*, (Malaysia: Art Printing, 1993), ix.

²⁵ Sistem Perguruan Tinggi Islam (PTI) di Indonesia masa awal pada umumnya berkaitan dengan pengajaran ilmu-ilmu keislaman. Namun pada perkembangan selanjutnya, setelah bertransformasi menjadi Universitas, menuntut adanya perubahan pemikiran ilmiah yang harus mencakup pengajaran ilmu-ilmu umum sekaligus ilmu-ilmu keislaman. Dari sini kemudian muncul paradigma keilmuan baru yang terintegrasi, misalnya metafora ‘jaring laba-laba’ UIN Yogyakarta, ‘pohon ilmu’ UIN Malang, dan ‘menara kembar’ UIN Surabaya.

yang mempromosikan ide bahwa di dalam al-Qur'an berisi fakta-fakta ilmiah sehingga mereka meyakini bahwa klaim-klaim kitab suci bisa dikonfirmasi oleh temuan-temuan sains. Gerakan ini merupakan pengikut setia Maurice Bucaille, dokter ahli bedah dari Prancis. Tahun 1973, Bucaille dipercaya dan ditunjuk menjadi dokter keluarga dua kerajaan Timur Tengah, Raja Faisal dari Arab Saudi dan anggota keluarga Anwar Sadat, Presiden Mesir. Dari hubungan tersebut, Raja Faisal menawarinya untuk meneliti dan menganalisis mumi Fir'un. Hasil penelitiannya ini, juga hasil temuan-temuannya yang lain, ia tuangkan dalam sebuah buku fenomenal berjudul *La Bible, le Coran et la Science* (rilis tahun 1976). Buku ini telah diterjemahkan ke hampir semua bahasa, termasuk bahasa Arab. Di Indonesia diterjemahkan oleh Rasjidi dan terbit tahun 1979. Banyak sumber menyebut buku ini juga menginspirasi Harun Yahya atau Adnan Oktar,²⁶ seorang kreasionis Islam asal Turki yang namanya ada dalam daftar rujukan terjemah al-Qur'an UII.

Usulan demi usulan yang ditawarkan tokoh-tokoh di atas mengungkap asal-usul paradigma islamisasi ilmu di lembaga pendidikan tinggi berbasis Islam. Penulis berpandangan bahwa keduanya kerap kali muncul sebagai bahasa protes yang dipakai untuk mengekspresikan penolakan terhadap sekularisme pendidikan serta penentangan terhadap dikotomi antara agama dan sains. Paradigma ini juga diyakini sebagai pilihan alternatif untuk menginspirasi kemajuan peradaban Islam di masa depan dan membangun martabat mereka di ruang publik. Dengan berpijak pada teori tersebut, penelitian ini akan diarahkan untuk melihat dan mengungkap asal-usul terjemah al-Qur'an yang berkelindan dengan sejarah perkembangan UII. Untuk itu, fokus pembacaan pada penelitian ini adalah menyangkut masalah kepentingan dan motivasi-

²⁶ Stefano Bigliardi, "The Strange Case of Bucaille: Notes for a re-examination", *The Muslim World*, Vol. 102, April 2012, 262. Lihat juga: Taner Edis, "Harun Yahya and Islamic Creationism" <http://www2.truman.edu/~edis/writings/articles/hyahya.html>. Juga dalam: Amanda Chesworth et al., eds., *Darwin Day Collection One*; Albuquerque: Tangled Bank, 2003)

motivasi yang mendorong pihak UII menerjemahkan al-Qur'an serta bagaimana identitas kelompok ini dikomunikasikan dan direfleksikan dalam karya terjemah.

F. Metode Penelitian

Kajian ini menggabungkan penelitian teoritis dan empiris. Sumber-sumber dalam penelitian ini dikumpulkan berdasarkan kajian bibliografis dan kerja lapangan. Penulis mempelajari buku-buku, artikel-artikel, tesis-tesis akademis, dan laporan penelitian dari sejumlah perpustakaan akademis dan lembaga-lembaga penelitian, serta meneliti dokumentasi dan media yang relevan. Hal yang lebih penting adalah sejumlah publikasi-publikasi yang dikeluarkan oleh UII sendiri, yang mencakup sejumlah buku, artikel, dan dokumen-dokumen internal.

Sumber utama kajian ini adalah *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya* (selanjutnya ditulis QKTA), terjemah al-Qur'an karya tim dosen UII yang dipublikasikan oleh UII Press dengan dua edisi. Edisi pertama terbit tahun 1997 oleh sebuah tim yang diketuai oleh Zaini Dahlan dengan empat belas anggota. Edisi kedua terbit tahun 2005 yang dikaji ulang dan dikoreksi oleh KH. A. Bahauddin Noersalim (Gus Baha'). Kajian ini tidak diarahkan untuk melihat pemikiran masing-masing tokoh, melainkan menggali gagasan-gagasan dari literatur tersebut yang memiliki korelasi kuat dalam sebuah kerangka ideologi UII. Melalui QKTA sebagai objek kajian, tesis ini menyuguhkan sejarah munculnya proyek terjemah al-Qur'an UII dalam perspektif relasi kuasa antara penulis, penerbit, dan civitas akademika UII sebagai objek pembaca dengan memperhatikan aspek sosial, politik, dan model keagamaan di UII saat itu, sekaligus menggali konstruksi nalar UII yang didokumentasikan dan dinarasikan dalam literatur tersebut.

Sebagai produk budaya dan pemikiran UII, QKTA membincang persoalan-persoalan yang berkaitan erat dengan paradigma islamisasi sains dan ilmuwan. Hal ini karena UII memiliki sejumlah peranan yang diantaranya adalah memayungi ilmu-ilmu pengetahuan modern dengan penegakan nilai-nilai keislaman. Fokus perhatian literatur terjemah ini terutama menyentuh pada penyajian makna yang mengarah pada penjelasan tentang temuan-temuan ilmiah dan etika-etika ilmuwan. Ini dapat ditemukan, terutama dalam indeks tematik yang menyajikan tema-tema saintifik seperti fisika, kimia, biologi, zoologi, geologi dan astronomi. Hal ini menarik karena penyajian tersebut menjadi media untuk melambungkan identitas instansi dalam merealisasikan islamisasi sains dan ilmuwan.

Penelitian ini menggunakan metode analisis ganda dalam memahami terjemah al-Qur'an oleh UII, yaitu analisis historis dan hermeneutis. Di sini penulis menggunakan analisis historis untuk menempatkan QKTA dalam ruang historis tertentu sehingga penerjemahan-penerjemahan yang terkandung di dalamnya tidak dapat tercerabut dari sejarah yang melingkupinya. Analisis ini digunakan terutama dalam penelusuran lintasan sejarah didirikannya UII hingga inisiatifnya untuk menerjemahkan al-Qur'an. Kedua, analisis hermeneutis penulis gunakan untuk mengungkap kesadaran hermeneutis para penerjemah QKTA dalam memahami dan menerjemahkan ayat-ayat al-Qur'an. Metode ini menyingkap penerjemahan QKTA melalui bahasa dan pilihan kata yang sesuai dengan audiens yang dihadapinya dalam kurun waktu dan basis sosial tertentu secara mendalam. Tulisan ini melihat nalar UII mulai masa awal hingga saat ini melalui karya terjemah al-Qur'an secara historis di satu sisi dan hermeneutis di sisi yang lain.

Karena QKTA ditulis menggunakan bahasa Indonesia, untuk menyusun tesis ini pertama-tama penulis menelusuri naskah, membaca teks dan menganalisis isi teks

serta melakukan wawancara dengan orang-orang yang dianggap relevan dalam proses penggalan data. Untuk menyingkap nalar UII dalam literatur QKTA, penulis meminjam hermeneutika Gadamer utamanya pada teori *fusion of horizon* (penggabungan horizon). Horizon adalah bentangan visi yang meliputi segala sesuatu yang bisa dilihat dari titik tolak khusus. Seseorang yang tidak memiliki horizon tidak akan bisa melihat sesuatu secara lebih jauh, luas, dan dalam. Sebaliknya, orang tersebut akan menilai sesuatu yang paling dekat secara berlebihan, di mana ini akan terlampaui bagi orang yang mempunyai horizon. Setiap proses pemahaman pasti melibatkan dua horizon, yaitu horizon masa lalu dan horizon masa kini. Hubungan keduanya bahwa horizon masa lalu selalu membentuk horizon historis, dan horizon masa kini tidak dapat dibentuk tanpa horizon masa lalu.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan tesis ini diawali dengan bab pendahuluan di mana penulis melakukan investigasi melalui latar belakang mengapa keberadaan karya terjemah al-Qur'an oleh UII atau *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya* (selanjutnya ditulis QKTA) luput dalam kajian-kajian mutakhir. Pada bagian ini pula dijelaskan secara akademik mengapa penelitian ini penting untuk dilakukan, mengapa penulis memilih instansi pendidikan sebagai representasinya dan apa yang unik dari instansi tersebut. Bab ini juga berisi rumusan pertanyaan sekaligus menyajikan langkah-langkah untuk menjawab pertanyaan tersebut. Sedangkan tujuan dan kegunaan penelitian dimaksudkan untuk menjelaskan kontribusi dari penelitian ini bagi pengembangan keilmuan, terutama dalam studi terjemah al-Qur'an. Kemudian dilanjutkan dengan kajian pustaka untuk memberikan penjelasan di mana posisi penulis dalam penelitian ini dan apa yang baru dari penelitian ini. Adapun kerangka teoritis dan metode juga

penulis jelaskan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam proses pengumpulan dan analisis data.

Bab kedua berisi uraian tentang lintasan sejarah berdirinya UII. Di samping itu, bab ini juga mencoba merangsang pembaca untuk mengetahui latar belakang munculnya *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya* (QKTA). Kemudian akan diarahkan untuk melihat tampilan QKTA secara umum, termasuk model penyusunannya, bentuk terjemahan, sumber rujukan, dan bagian-bagian pembahasan di dalam QKTA. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum mengenai QKTA dan diharapkan penulis akan menemukan kejelasan di mana posisi QKTA dalam wacana terjemah al-Qur'an.

Pada bab tiga, penulis memaparkan tentang islamisasi sains yang terproyeksi kedalam terjemah al-Qur'an oleh UII/QKTA. Di dalam bab ini penulis berusaha menemukan relasi terjemah al-Qur'an UII dengan otoritas pengarang yang berhubungan dengan institusi pendidikan tinggi sebagai pusat kegiatan belajar-mengajar. Di sini penulis memperlihatkan bagaimana relasi kuasa bermain dalam memunculkan dan kemudian mempertahankan ambisi reformis pendidikan dengan upaya mendekatkan ayat-ayat al-Qur'an dengan temuan-temuan ilmiah. Untuk itu, bab ini menguraikan beberapa contoh ayat-ayat al-Qur'an yang diterjemahkan dalam konteks itu, terutama tentang tema-tema ayat yang dihubungkan dengan rumpun ilmu biologi, kimia, fisika, geologi, dan astronomi.

Kemudian pada bab keempat, penulis melanjutkan penjelasan dengan menyuguhkan hasil eksplorasi dari konsep dasar islamisasi ilmuwan yang dipahami dan direfleksikan oleh UII melalui QKTA. Hal ini dimaksudkan untuk menguji sekaligus membuktikan kembali pandangan UII terhadap isu-isu relasi agama dan sains, terutama dalam rangka pembentukan karakter sarjana seperti yang dicita-citakannya. Untuk itu,

pada bab keempat ini penulis menyajikan uraian mengenai strategi-strategi yang dilakukan dalam proyek islamisasi ilmuwan di UII dan tentu saja bagaimana peran dan posisi terjemah al-Qur'an dalam proyek itu.

Tesis ini diakhiri dengan kesimpulan yang merangkum temuan-temuan penelitian penulis dengan beragam gagasan, persoalan, dan penyelesaiannya yang tertuang pada bab-bab sebelumnya. Hasil dari penelitian ini adalah keseluruhan studi yang tentunya ditujukan untuk melihat nalar UII di dalam sejarah dan dinamika literatur terjemah al-Qur'an. Bab ini juga dilengkapi dengan sejumlah saran untuk penelitian lanjutan sebagai upaya pengembangan kajian literatur tejemah al-Qur'an berbahasa Indonesia, studi tentang nalar perguruan tinggi, serta kajian Islam di Indonesia secara umum.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Secara teknis, terjemah al-Qur'an oleh UII lahir dari keterbatasan tersedianya terjemah al-Qur'an dari Depag. Dari latar belakang ini, sejak tahun ajaran 1997/1998, UII memutuskan untuk menerjemahkan dan menerbitkan secara mandiri yang kemudian diberi nama *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya* (QKTA). Terjemah al-Qur'an ini merupakan satu-satunya karya terjemah yang diterjemahkan secara kolektif oleh dosen-dosen UII dari berbagai bidang dengan diketuai oleh Zaini Dahlan (Rektor UII 1994-2002) dan 14 orang anggota. Edisi kedua (edisi revisi pertama) terbit pada tahun 2005 dan hanya melibatkan Zaini Dahlan sebagai Ketua Tim Penyempurna dengan K. A. Bahauddin Nur Salim (Gus Baha') sebagai Staf.

Kehadiran terjemah al-Qur'an oleh UII ditujukan sebagai penegasan identitas keislaman untuk membedakan diri dari universitas-universitas non-agama maupun universitas-universitas Islam pada umumnya. Hal ini wajar dilakukan mengingat, UII merupakan yayasan Islam tetapi ilmu-ilmu yang dikelola di dalamnya kebanyakan ilmu-ilmu "sekuler", bukan ilmu-ilmu keislaman sebagaimana kampus-kampus Islam pada umumnya.

Atas dasar itu, sebagai produk dari hasil sebuah pemikiran, karya terjemah al-Qur'an oleh UII merefleksikan paradigma islamisasi sains dengan mendekati ayat-ayat al-Qur'an dengan temuan-temuan sains modern. Salah satu bukti yang

sangat mencolok adalah terjemah dalam QS. al-Qiyamaah [75]: 3-4, misalnya, dikaitkan dengan kecanggihan identitas pada sidik jari manusia, ayat-ayat tentang keanekaragaman tumbuhan dihubungkan dengan proses kimiawi. Selain itu, terjemah al-Qur'an oleh UII juga merefleksikan paradigma islamisasi ilmuwan dengan diberi peran sebagai referensi penting yang digunakan dalam program-program yang dilaksanakan di luar kegiatan belajar-mengajar. Program-program tersebut dikemas dengan satu gagasan baru yaitu untuk mencetak sarjana "Ulil Albab" yang dipahami sebagai sarjana-sarjana yang tidak hanya cerdas, brilian, tetapi juga qur'ani. Adapun program-program yang dilaksanakan terbagi ke dalam dua level, ada level mahasiswa dan ada pula level dosen dan karyawan.

B. SARAN

Dalam konteks kajian terjemah al-Qur'an versi instansi pendidikan tinggi, kajian ini merupakan tinjauan awal yang sangat membutuhkan studi lanjutan. Terlebih, literatur terjemah al-Qur'an yang disinggung di dalam tesis ini tidaklah seberapa jika dibandingkan dengan banyaknya literatur terjemah versi institusi pemerintah maupun individu. Karena itu, kajian terhadap literatur terjemah dari perguruan tinggi membutuhkan perhatian yang lebih intens. Beberapa poin penting yang barangkali dapat menjadi masukan untuk penelitian berikutnya adalah pembuatan peta metodologi literatur terjemah al-Qur'an di lingkungan perguruan tinggi, baik yang ada di Indonesia maupun di luar negeri. Hal itu tidak hanya untuk menangkap gambaran metodologis dari literatur terjemah al-Qur'an di dunia

pendidikan melainkan juga menggali sejauh mana karya-karya tersebut diproduksi sekaligus memproduksi pengetahuan pada masanya.

Di sisi lain, berdasarkan penelusuran penulis, kajian terhadap terjemah al-Qur'an UII secara khusus masih perlu diperluas dari aspek ideologisnya terutama kaitannya dengan isu-isu Islam politik mengingat, UII didirikan oleh para tokoh nasionalis Islam yang terhimpun ke dalam wadah Masyumi. Selain itu, hal lain yang mungkin menarik untuk dikaji selanjutnya adalah tentang nalar moderasi di dalam terjemah al-Qur'an UII karena ada keterlibatan Gus Baha di sana. Dengan demikian, kajian secara khusus terhadap terjemah al-Qur'an karya UII penting untuk dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin. 2017. "Dinamika Lembaga Pendidikan Tinggi Islam Di Indonesia", *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 41.1.
- Anwar, M. Syafi'i. 2006. "Agama, Negara, dan Dinamika Civil Islam di Indonesia: Pelajaran dan Sejarah", *Jurnal al-Wasthiyyah*, Vol. 1, No. 3.
- Appiah, Anthony. 1993. Thick Translation, *Callaloo*, Vol. 16, No. 4.
- Attas (al), Syed Muhammad Naquib. 1993. *Islam and Secularism*, (Malaysia: Art Printing.
- Bagir, Zainal Abidin. 2005. "Islam, Science and 'Islamic Science': How to 'Integrate' Science and Religion in ID." dalam *Science and Religion in a Post-Colonial World: Interfaith Perspectives*, Adelaide, Australia: ATF Press.
- Bigliardi, Stefano. 2012. "The Strange Case of Bucaille: Notes for a re-examination", *The Muslim World*, Vol. 102, April.
- _____. 2014. "Who's Afraid of Theoscientography? An Interpretative Hypothesis on Harun Yahya, *Zygon*, vol. 49, no. 1. Maret.
- Boland, B. J. *The Struggle of Islam in Modern Indonesia*, eBook, DOI 10.1007/978-94-017-4710-3, Springer-Science+Business Media, B. V. 1971.
- Bucaille, Maurice. *The Bible, The Qur'an and Scinece*, Trans. Alastair D. Pannel, E-Book, /book1001309_928f59, diakses pada 11 Juni 2022.
- Burhani, Ahmad Najib. 2015. The Case of the Ahmadiyya, *al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 53, No. 2.
- Chesworth, Amanda. *Darwin Day Collection One*; Albuquerque: Tangled Bank.
- Dahlan, Zaini dkk. 2002. *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya*, Yogyakarta: UII Press.
- _____. 2021. Cet. 25, *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya*, Yogyakarta: UII Press.
- Edis, Taner. 2003. "Harun Yahya and Islamic Creationism" <http://www2.truman.edu/~edis/writings/articles/hyahya.html>.

- _____. 2007. *An Illusion of Harmony: Science and Religion in Islam*, New York: Prometheusbooks.
- _____. 2008. “Harun Yahya’s Legal Troubles.” *Reports of the National Center for Science Education (RNCSE)*, Vol. 28. Diakses pada 10 Juni 2022, <http://ncse.com/rncse/28/3/harunyahyas-legal-troubles> .
- _____. 2009. “Modern Science and Conservative Islam: An Uneasy Relationship”, *Sci & Educ.* 18:885–903 DOI 10.1007/s11191-008-9165-3.
- Elmarsafy, Ziad. 2020. “Translations of the Qur’an: Western Languages”, dalam Mustafa Shah dan Muhammad Abdel Haleem, (ed.), *The Oxford Handbook of Qur’anic Studies*, Amerika: Oxford University Press.
- Fakih, Aunur Rahim. “Pak Zaini Tipe Abu Bakar Pemersatu Semua Karakter”, dalam *77 Tahun Prof. Zaini Dahlan M.A*, Supardi dan Herien Priyono.
- Faruqi (al), Isma’il Raji. 1982. *Tauhid: Its Implications for Thought and Life*, USA: IIT.
- Fathurrosyid. 2020. “Nalar Moderasi Tafsir Pop Gus Baha’: Studi Kontestasi Pengajian Tafsir Al-Qur’an di YouTube”, *Jurnal Suhuf*, Vol. 13, No. 1.
- Geertz, Clifford. 1960. *The Religion of Java*, Glenco, Illinois: Free Press.
- Guessoum, Nidhal. 2011. *Islam’s Quantum Question: Reconciling Muslim Tradition And Modern Science*, London: I.B Tauris.
- _____. 2015. “Reviews on Religion and Science around the World”, *Zygon*, Vol. 50, No. 4, (Desember).
- Hardiman, F. Budi. 2018. *Seni Memahami: Hermeneutika dari Schleimacher sampai Derrida*. Yogyakarta: Kanisius Media.
- Hatta, Moh. 1945. “Sifat Sekolah Tinggi Islam”, dalam *Setengah Abad UII: Sejarah Perkembangan Universitas Islam Indonesia*, Supardi dkk., (ed.), Yogyakarta: UII Press.
- Ichwan, Moch. Nur. 2001. Differing Responses to an Ahmadi Translation and Exegesis: The Holy Qur’an and Indonesian, *Archipel*, Vol. 62.

- _____. 2009. Negara, Kitab Suci dan Politik: Terjemah Resmi al-Qur'an di Indonesia, *SADUR: Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia*, Jakarta: KPG.
- Ikhwan, Munirul. 2015. Fi Tahaddi al-Dawla: al Tarjamah al-Tafsiriyya fi Muwajahat al-Khitabh al-Dini al-Rasmi li al-Dawlah al-Indunisiyya, *Journal of Qur'anic Studies*, 15: 121-157.
- Indra, Hasbi. 2016. "Pendidikan Tinggi Islam dan Peradaban Indonesia", *Al-Tahrir*, Vol. 16, No. 1 Mei.
- Ja'far, Iftitah. 2002. "I'jaz 'Ilmi di Mata Pendukungnya", *Academia*, Vol. 2, No. 2.
- Khoiriyah, Binti. 2021. "Model Integrasi Keilmuan Pesantren pada Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia", *Tesis*, Institut PTIQ Jakarta.
- Kiptiyah, Siti Mariatul. 2020. *Warisan Islam Nusantara*, ed. Sumanto al-Qurtuby, Semarang: eLSA.
- Kustomo dan Mishbah Khoiruddin Zuhri. 2022. "Analisis Metalurgi Menurut Ilmu Kimia dan Perspektif al-Qur'an: Tinjauan Surat al-Kahfi Ayat 96-97", *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, Vol. 4.
- Latif, Yudi. 2008. *Indonesian Muslim: Intelligentsia and Power*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.
- Maiti and Bidinger. 1981. "Masa Pendudukan Jepang di Indonesia", *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53.9.
- Maskar, Oom Komarudin. 2009. "Sangat Kebapakan dan Akomodatif", dalam *Zaini Dahlan Sang Guru*, Edy Suandi Hamid, (ed.), Yogyakarta: UII Press.
- MD, Moh. Mahfud. "Kendala-Kendala Pendidikan Islam di UII", dalam *Setengah Abad UII: Sejarah Perkembangan Universitas Islam Indonesia*.
- Mochtar, Affandi. 2003. *Perguruan Tinggi Islam di Indonesia: Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, Jakarta: Departemen Agama.
- Muhsin, Djauhari. 2003. *Sejarah dan Dinamika Uinversitas Islam Indonesia*, Yogyakarta: UII Press.
- Oktorina, Nino. 2013. *Ensiklopedi Pendudukan Jepang di Indonesia*, Jakarta: Elix Media Komputindo.

- Pink, Johanna. 2015. 'Literal Meaning' or Correct 'Aqida'? The Reflection of Theological Controversy in Indonesian Qur'an Translations, *Journal of Qur'anic Studies*, 17. 3.
- _____. 2020. The Kyai's Voice and the Arabic Qur'an: Translation, Orality, and Print in Modern Java, *Wacana*, Vol. 21, No. 3.
- Priyono, AE. 2013. "Slamet Saroyo: Tragedi dan Kesyahidan", ed. AE Priyono, dalam *Api Putih di Kampus Hijau: Gerakan mahasiswa UII Dekade 1980an*, Yogyakarta: Mata Bangsa
- Rachman, Budhy Munawar. 2010. *Reorientasi Pembaruan Islam: Sekularisme, Liberalisme dan Pluralisme Paradigma Baru Islam Indonesia*, Jakarta: LSAF.
- Saeed, Abdullah. 2006. "Contextualizing", *The Blackwell Companion to the Qur'an*, Andrew Rippin, (ed.), (Australia: Blackwell).
- Sahil, Azharuddin. 2009. "Semangat yang Tak Kunjung Padam", dalam *Zaini Dahlan Sang Guru*, Edy Suandi Hamid, (ed.), Yogyakarta: UII Press.
- Sardar, Ziauddin. 2011. *Reading the Qur'an: The Contemporary Relevance of the Sacred Text of Islam*, London, UK: Hurst & Company.
- _____. 2018. "From Islamization to Integration of Knowledge", Ed. Ringkas oleh C. Scott Jordan, dalam *Rethinking Reform in Higher Education*, USA: IIIT.
- Shihab, M. Quraish. 2005. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Cet. IV, Jil. 9, Jakarta: Lentera Hati.
- _____. 2013. *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Edisi ke-2, Bandung: Mizan.
- Supardi dan Herien Priyono, 2003. *77 Tahun Prof. Zaini Dahlan, M.A: Gaya Santri Kedu Mengelola Korporasi Diri dan Lingkungannya*, Yogyakarta: UII Press.
- Supardi dkk. 1945. *Setengah Abad UII: Sejarah Perkembangan Universitas Islam Indonesia*, Yogyakarta: UII Press.

Suyanto. 2021. “Dinamika dan Strategi Penguatan Identitas Keislaman di Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta (Telaah Historis)”, *Disertasi*, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Tohari, Suyanto. 2020. Menggali Akar Ideologi Integrasi Keilmuan dan Keislaman di Universitas Islam Indonesia, *Abhats: Jurnal Islam Ulil Albab*, Vol. 1, No. 1.

Wawancara dengan Bermawy Munthe, Yogyakarta, April 2022.

Yahya, Harun. 2008. *Keajaiban al-Qur'an*, Pen. Rini N. Badariah, Bandung: Arkan.

_____. 2005. *Al-Qur'an dan Sains: Memahami Metodologi Bimbingan al-Qur'an bagi Sains*, Pen. Tim Penerjemah hikmah Teladan, Bandung: Dzikra.

_____. *Membongkar Kesalahan Faham Materialisme: Mengenal Allah Lewat Akal*, Pen. Muhammad Shaddiq, (Jakarta: Fikrah dan Harakah Islamiyah)

Yunus, Mahmud. 1979. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Mutiara.